

PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA *PROSPEROUS SENIOR LIVING*, LEMBANG BANDUNG

Agam Gumelar¹, Nur Laela Latifah², Wahyu Buana Putra³
^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional
Bandung

E-mail: Agamgumelar13@mhs.itenas.ac.id¹, ela@itenas.ac.id²

Abstrak

Meningkatnya harapan hidup di Indonesia menarik perhatian khusus terhadap kebutuhan lansia sebagai kelompok masyarakat yang memerlukan lingkungan hunian sesuai dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosial mereka. Dalam konteks ini, konsep Senior Living menjadi solusi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan lansia dengan menyediakan fasilitas yang nyaman serta aman. Pendekatan arsitektur kontekstual diaplikasikan sebagai landasan desain utama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dari segi fisik dan iklim dalam perancangan Senior Living di Lembang, Bandung, sebuah daerah dengan iklim tropis dan potensi alam yang tinggi. Dengan mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu pendekatan fisik yang mencakup penggunaan material bata merah dan kayu yang umum di sekitar Lembang, serta bentuk atap yang merepresentasikan gunung-gunung di sekitar lokasi. Selain itu, fasad bangunan berfungsi sebagai pelindung dari panas sinar matahari yang berasal dari arah barat dan timur. Pendekatan alam dari segi iklim dan tapak spesifik membuat aspek pendekatan fisik lebih terintegrasi dengan karakteristik lokasi melalui pembentukan gubahan massa dan optimalisasi potensi site. Diharapkan desain Senior Living yang dihasilkan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman, sehat, dan harmonis bagi para lansia.

Kata Kunci: Arsitektur Kontekstual, Lansia, Senior Living

Abstract

Memory Increasing life expectancy in Indonesia draws special attention to the needs of the elderly as a group of people who need a residential environment that suits their physical, psychological and social conditions. In this context, the Senior Living concept is a solution specifically designed to meet the needs of the elderly by providing comfortable and safe facilities. The contextual architectural approach is applied as the main design basis for adapting to the surrounding environment in terms of physical and climate in designing Senior Living in Lembang, Bandung, an area with a tropical climate and high natural potential. By considering two main aspects, namely the physical approach which includes the use of red brick and wood materials which are common around Lembang, as well as the shape of the roof which represents the mountains around the location. Apart from that, the building facade functions as protection from hot sunlight coming from the west and east. The natural approach in terms of climate and specific sites makes aspects of the physical approach more integrated with location characteristics through the formation of mass composition and optimization of site potential. It is hoped that the resulting Senior Living design will be able to create a comfortable, healthy and harmonious environment for the elderly.

Keywords: Contextual Architecture, Seniors, Senior Living

1. Pendahuluan

Lansia merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal lingkungan hunian. Mereka membutuhkan tempat tinggal yang sesuai dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosial mereka, serta dapat mendukung kesehatan, kenyamanan, dan keterlibatan sosial mereka. Namun, di Indonesia, masih jarang ditemukan konsep hunian yang dirancang khusus untuk lansia. Kebanyakan lansia tinggal bersama keluarga atau di panti jompo yang tidak selalu memenuhi standar kualitas hunian yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya solusi yang dapat memberikan alternatif hunian yang lebih baik bagi lansia di Indonesia. Salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan adalah konsep *senior living*, yaitu sebuah konsep hunian yang menyediakan fasilitas dan layanan yang berorientasi pada kebutuhan lansia. Konsep ini sudah banyak diterapkan di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang. Namun, untuk menerapkan konsep ini di Indonesia, perlu dilakukan penyesuaian dengan konteks lokal, terutama dari sisi arsitektur dan lingkungannya. Perancangan ini bertujuan untuk merancang sebuah *senior living* di kawasan Lembang, Bandung, dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar ditinjau dari sisi fisik dan iklim setempat.

Konsep arsitektur kontekstual adalah pendekatan yang mengutamakan keterkaitan antara bangunan dengan lingkungan, baik secara fisik, sosial, budaya, maupun sejarah. Pendekatan ini juga menghargai nilai-nilai lokal dan menghindari peniruan gaya arsitektur asing yang tidak sesuai dengan konteks. Perancangan ini juga mengharapkan desain yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi para lansia, lingkungan, dan budaya lokal di kawasan Lembang tersebut.

2. Metode

2.1 Definisi Senior Living

Senior living merupakan sebuah konsep hunian yang ditujukan untuk lansia yang menginginkan kemandirian atau bantuan perawatan, yang sesuai dengan kondisi mereka. Konsep ini menawarkan fasilitas dan layanan yang berorientasi pada kebutuhan lansia, seperti kesehatan, kenyamanan, dan keterlibatan sosial [1]. Perancangan *senior living* di Lembang, Bandung, ini mengusung pendekatan arsitektur kontekstual yang mempertimbangkan karakteristik fisik dan iklim dari lokasi tapaknya. Pendekatan ini menghasilkan desain yang harmonis dengan lingkungan sekitar, baik secara fisik, sosial, budaya, maupun sejarah. Dengan demikian, perancangan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan hunian yang nyaman, sehat, dan harmonis bagi para lansia, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal di kawasan Lembang tersebut.

2.2 Lokasi Tapak

Senior living yang akan dirancang bernama *Prosperous Senior Living*, yaitu sebuah hunian khusus untuk lansia yang berlokasi di Jl. Karmel 1 Batu Reog No. 56, Jayagiri, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Bangunan yang dirancang ini memiliki luas tapak sebesar 18.073,18 m², dengan peraturan daerah Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 40%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) sebesar 0.7, dan Koefisien Daerah Hijau (KDH) sebesar 55%. Lihat **Gambar 1**.



Gambar 1. Peta Lokasi
Sumber: Google Earth dan diolah, 2023

2.3 Definisi Tema

2.3.1. Lansia

Lansia merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal kesehatan, sosial, ekonomi, dan budaya. Lansia juga menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang berkaitan dengan proses penuaan, seperti penurunan fungsi fisik, mental, kognitif, penyakit kronis, isolasi sosial, kemiskinan, dan diskriminasi [2]. Oleh karena itu lansia memerlukan perhatian dan dukungan yang kuat dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

2.3.2. Senior Living

Kata “*senior living*” berasal dari Bahasa Inggris yang berarti hunian lansia. Sesuai dengan UU No. 13 Tahun 1998, lansia adalah orang yang sudah berusia 60 tahun atau lebih. Dari pengertian tersebut, *senior living* dapat dimaknai sebagai fasilitas *hospitality* untuk lansia yang menawarkan fasilitas hunian terpadu dengan layanan *activity* dan *assisted living*. *Senior living* dapat ditemukan dalam beragam jenis hunian, misalnya apartemen, *cottage*, kondominium, dan rumah tinggal [3].

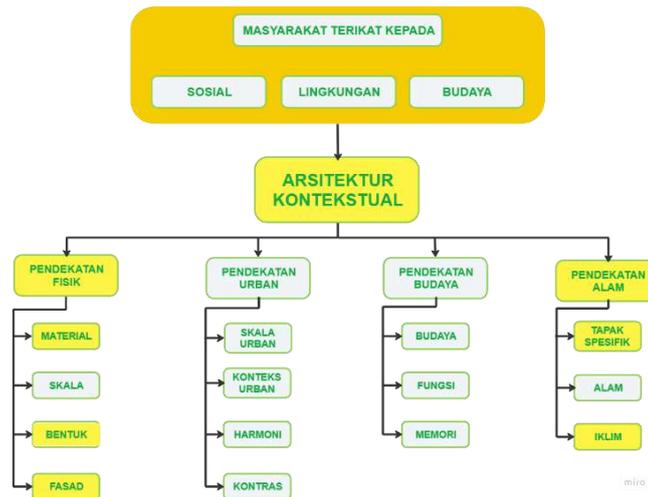
Senior living merupakan sebuah konsep hunian yang mengutamakan kesejahteraan dan kemandirian lansia. Jenis hunian ini menyediakan berbagai fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi lansia, seperti kesehatan, keamanan, rekreasi, dan sosialisasi. *Senior living* juga memperhatikan aspek estetika dan kenyamanan hunian, dengan mengadaptasi desain arsitektur yang sesuai dengan karakteristik lokasi dan budaya setempat [4] dan menjadi salah satu solusi alternatif bagi lansia yang ingin menikmati hidup mereka dengan lebih baik dan bermakna.

2.3.3. Arsitektur Kontekstual

Menurut B.C. Brolin pada bukunya *Architecture in Context* yang diterbitkan tahun 1980, arsitektur kontekstual merupakan metode perancangan yang menghubungkan dan menyesuaikan bangunan baru dengan ciri khas lingkungan sekitarnya. Brolin juga menekankan bahwa kontekstualisme selalu berupaya untuk merawat bangunan lama, terutama yang memiliki nilai historis, dan menciptakan keterkaitan atau hubungan simpatik dengan bangunan baru guna menciptakan kontinuitas visual [5].

Prinsip kontekstual mengacu pada usaha menciptakan arsitektur yang tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks arsitektur, konsep kontekstual sering digunakan untuk menjelaskan kelangsungan dan interaksi antara suatu bangunan dengan wilayah sekitarnya. Aspek kontekstual

melibatkan hubungan khusus antara bangunan dan lingkungannya, termasuk keterkaitan dengan tapaknya, yang tercermin dalam bentuk fisik dan morfologi bangunan [6]. Arsitektur kontekstual bertujuan untuk menjaga dan memanfaatkan keindahan serta potensi alam yang dimiliki oleh suatu tempat (tapak) beserta nilai-nilai lokal di sekitarnya. Intinya adalah menciptakan keuntungan harmonis antara tapak yang telah ada dengan kehadiran desain yang akan datang. Pada **Gambar 2**, terlihat bagan yang menjelaskan pemikiran bagaimana arsitektur kontekstual terhubung dengan sosial, lingkungan, dan budaya, serta apa saja pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses perancangannya [7]. Pemikiran ini dirumuskan oleh Frank Lloyd Wright dalam bukunya *The Future Architecture* yang diterbitkan pada tahun 1953.



Gambar 2. Bagan arsitektur kontekstual
Sumber: Isya & Soewarno, 2021, diolah [7]

Dalam perancangan arsitektur kontekstual terdapat beberapa pendekatan yaitu [7]:

- (1). Pendekatan fisik bangunan (*physical respect*);
- (2). Pendekatan urban (*urban context*);
- (3). Pendekatan budaya (*cultural respect*), dan
- (4) Pendekatan alam (*nature*).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, pendekatan yang akan digunakan pada perancangan *Prosperous Senior Living* di Lembang, Bandung adalah dengan memilih dua aspek utama, yaitu pendekatan fisik dan pendekatan alam. Pada pendekatan fisik, sebagai wujud arsitektural yaitu penggunaan material bata merah sebagai fasad bangunan, penggunaan kayu sebagai kolom bangunan dan motif/ ornamen pada bangunan, serta bentuk atap yang merepresentasikan gunung-gunung di sekitar lokasi tapak. Fasad bangunan menggunakan bata merah ini harus diolah dengan baik karena berfungsi sebagai pelindung ruang dalam dari panas radiasi matahari terutama dari arah Barat dan Timur. Material kayu dipilih untuk motif/ ornamen karena banyak terdapat di sekitar Lembang. Lalu sebagai pendekatan alam, pada proses perancangan *senior living* ini dipertimbangkan kondisi iklim dan tapak yang spesifik, sehingga hal ini menunjang pendekatan fisik dimana bangunan dirancang dengan karakteristik lokasi melalui pembentukan gubahan massa dan optimalisasi potensi tapak.

2.4 Elaborasi Tema

Dalam merancang *Prosperous Senior Living* di Lembang, Bandung, pendekatan yang diterapkan bersifat kontekstual, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan pada bangunan. *Senior living*, sebagai istilah untuk hunian terpadu bagi lansia, dirancang agar dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan kesejahteraan dan kebahagiaan para lansia di usia emasnya. Dalam konteks ini, perancangan mencakup penyelesaian permasalahan seperti menciptakan fasilitas yang ramah lansia, mengakomodasi kebutuhan aksesibilitas universal, menyediakan perawatan kesehatan berkualitas,

memastikan dukungan sosial yang memadai, dan memberikan area area komunal untuk bersosialisai antar penghuni *Prosperous Senior Living*.

Dengan pendekatan arsitektur kontekstual, tujuan rancangan mencakup menciptakan keharmonisan dan kesesuaian antara *Prosperous Senior Living* dengan lingkungan sekitarnya. Konsep ini memperhatikan aspek pendekatan fisik dan pendekatan alam untuk memastikan konsistensi dalam pendekatan perancangan [8]. Melalui penggabungan tema tersebut, tujuan keseluruhan dari perancangan ini adalah meningkatkan kualitas hidup lansia, menciptakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan mengoptimalkan potensi dari wilayah Lembang, Bandung, sehingga menciptakan kekayaan dan keragaman dalam desain arsitektur yang dihasilkan.

Berdasarkan penerapan elaborasi tema, dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

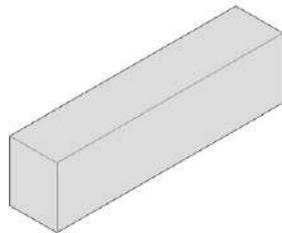
1. Konsep kemananan dan kenyamanan *Prosperous Senior Living*
Penggunaan material yang aman tidak membahayakan dan nyaman, serta memiliki *railing* pada setiap koridor, fasilitas, dan hunian para lansia.
2. Konsep arsitektur kontekstual
Dengan dua pendekatan utama yaitu:
 - a. Pendekatan fisik dengan memperhatikan material, bentuk, serta fasad pada perancangan material yang sering digunakan, yaitu bata merah pada fasad bangunan, kayu sebagai bagian dari struktur kolom bangunan, kayu sebagai motif/ ornamen yang sering digunakan pada fasad maupun pada interior bangunan seperti kisi kisi dinding dan plafon. Bentuk atap pada fasilitas gedung penerima dan pengelola serta gedung area makan bersama memiliki bentuk atap yang mempresentasikan gunung gunung di sekitar kawasan Lembang.
 - b. Pendekatan alam dari sisi iklim dan tapak yang spesifik, dengan memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki tapak di antaranya area Timur yang dapat digunakan untuk berjemur pada pagi hari sehingga respon bangunan Unit A dan Unit B menghadap ke arah Timur. Orientasi ini selain untuk kesehatan penghuni juga untuk pemanfaatan potensi *view* ke arah gunung-gunung yang memberikan kenyamanan karena di sekitar tapak tidak terdapat bangunan-bangunan tinggi. Pada area Timur tapak juga terdapat taman dan *walking path* yang dapat digunakan untuk senam pagi dan olahraga gerak jalan sambil memperoleh sinar matahari pagi. Adapula area Barat tapak dioptimalkan melalui *view* menghadap bukit dan tebing, yang dapat dinikmati dari koridor setiap bangunan Unit A dan Unit B, dari dalam Gedung Area Makan saat makan siang atau menuju malam, serta dari area komunal *indoor* di Unit B dan taman *outdoor*. Masih termasuk pendekatan alam yaitu memperhatikan iklim tropis sehingga pada bangunan-bangunan terdapat bukaan pada fasad maupun memiliki atap miring.

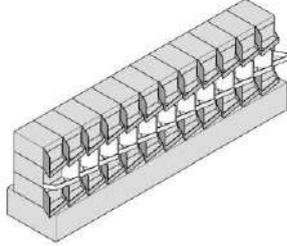
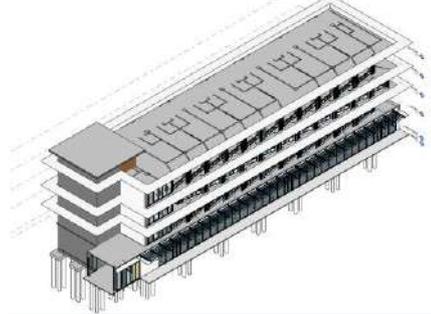
3. Proses Desain

3.1 Perubahan Massa

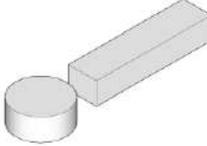
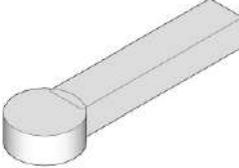
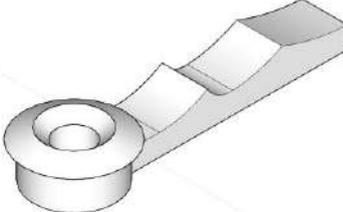
Berikut **Tabel 1** dan **Tabel 2** yang berisi penjelasan terkait proses desain gubahan massa bangunan utama pada *Prosperous Senior Living* Lembang, Bandung, yaitu massa Unit A serta massa Gedung Fasilitas dan Pengelola.

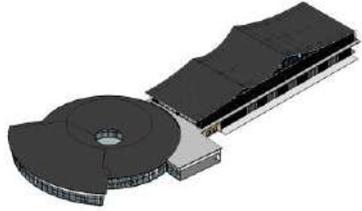
Tabel 1. Gubahan Massa Unit A

Tahap	Keterangan	Gambar
Tahap Pertama	Bentuk massa pada tahap awal ini berbentuk persegi panjang yang merespon terhadap bentuk tapak yang memanjang. Lihat Gambar 3 .	 <p>Gambar 3. Gubahan massa Unit A pada tahap pertama</p>

<p>Tahap Kedua</p>	<p>Tahap kedua adalah usaha untuk mengoptimalkan potensi cahaya matahari masuk pada pagi hari dari arah Timur, serta untuk membuat estetika bangunan melalui pola balkon di setiap unit hunian. Pola ini seperti yang terlihat pada fasad lantai 2, dibentuk dengan cara diputar 15° dan dicerminkan, sehingga menghasilkan pola fasad yang dinamis. Lihat Gambar 4.</p>	 <p>Gambar 4. Gubahan massa Unit A pada tahap kedua</p>
<p>Tahap Ketiga</p>	<p>Sebagai tahap akhir, pada tahap ketiga ini akhirnya diperoleh bentuk gubahan massa bangunan Unit A hunian <i>Prosperous Senior Living</i> Lembang, Bandung. Lihat Gambar 5.</p>	 <p>Gambar 5. Gubahan massa Unit A pada tahap ketiga</p>

Tabel 2. Gubahan Massa Utama Gedung Fasilitas dan Pengelola

Tahap	Keterangan	Gambar
<p>Tahap Pertama</p>	<p>Pada tahap pertama, terlihat bentuk awal massa ini lingkaran di area Barat dan persegi panjang di area Timur, sebagai respon terhadap bentuk tapak yang memanjang arah Timur-Barat. Lihat Gambar 6.</p>	 <p>Gambar 6. Gubahan massa Gedung Fasilitas dan Pengelola pada tahap pertama</p>
<p>Tahap Kedua</p>	<p>Pada tahap kedua, kedua massa bangunan lingkaran dan persegi panjang tersebut digabung untuk menghasilkan kekompakan serta untuk mengoptimalkan <i>view</i> dan kenyamanan estetika bangunan. Lihat Gambar 7.</p>	 <p>Gambar 7. Gubahan massa Gedung Fasilitas dan Pengelola pada tahap kedua</p>
<p>Tahap Ketiga</p>	<p>Pada tahap ketiga ini, gubahan massa yang memanjang menghadap ke area Timur dibuat menyerupai 2 buah gunung melalui pembedaan tinggi dari ujung kedua bentuk atap tersebut. Hasil yang diperoleh adalah bentuk atap Gedung Pengelola yang memanjang dan dapat mempresentasikan bentuk gunung yang yang dinamis. Lihat Gambar 8.</p>	 <p>Gambar 8. Gubahan massa Gedung Fasilitas dan Pengelola pada tahap ketiga</p>

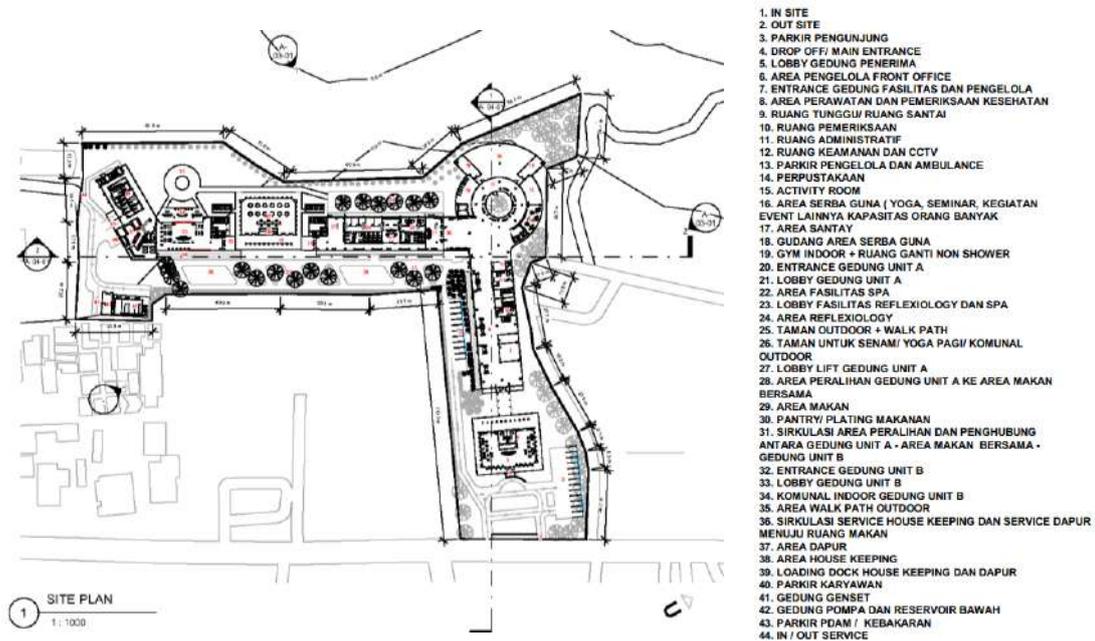
<p>Tahap Keempat</p>	<p>Pada tahap terakhir ini, pada gubahan massa Gedung Fasilitas yang melingkar dibentuk atap miring yang mengikuti pola bangunan, serta dibuatkan <i>void</i> di tengahnya untuk akses cahaya masuk dan estetika. Bentuk bangunan dan atap yang melingkar ini selain dari upaya mengoptimalkan potensi <i>view</i> yang menghadap ke area Barat, juga menjadi filosofi yang mewakili bentuk bendungan, layaknya mangkuk, seperti wilayah Bandung yang dikelilingi gunung gunung dan asal mula nama Bandung yaitu Bendung. Lihat Gambar 9.</p>	 <p>Gambar 9. Gubahan massa Gedung Fasilitas dan Pengelola pada tahap keempat</p>
----------------------	--	--

3.2 Tatanan Massa pada Tapak

Tatanan massa bangunan dengan fungsi hunian yaitu bangunan Unit A, Unit B, dan Gedung Area Makan, dialokasikan di area yang menjorok ke arah Barat tapak karena memerlukan privasi dan agar seperti yang diharapkan dapat memperoleh kesunyian dengan terbentuknya *buffer* polusi suara. Selain dari faktor keamanan dan kenyamanan, area Barat tapak juga memiliki potensi *view* yang bagus yaitu *sunset*, tebing, dan gunung. Bangunan publik lainnya yaitu Gedung Penerima serta Gedung Fasilitas dan Pengelola, dialokasikan memanjang di area Utara tapak. Dengan posisinya yang strategis, gedung-gedung ini diolah sehingga memiliki estetika bentuk dan fasad yang menarik, bila dilihat dari Jl. Lembang. Hal ini merupakan bagian dari pendekatan arsitektur kontekstual dalam pendekatan alam, melalui potensi spesifik tapak yang harus dioptimalkan. Lihat **Gambar 10** dan **Gambar 11** berikut.



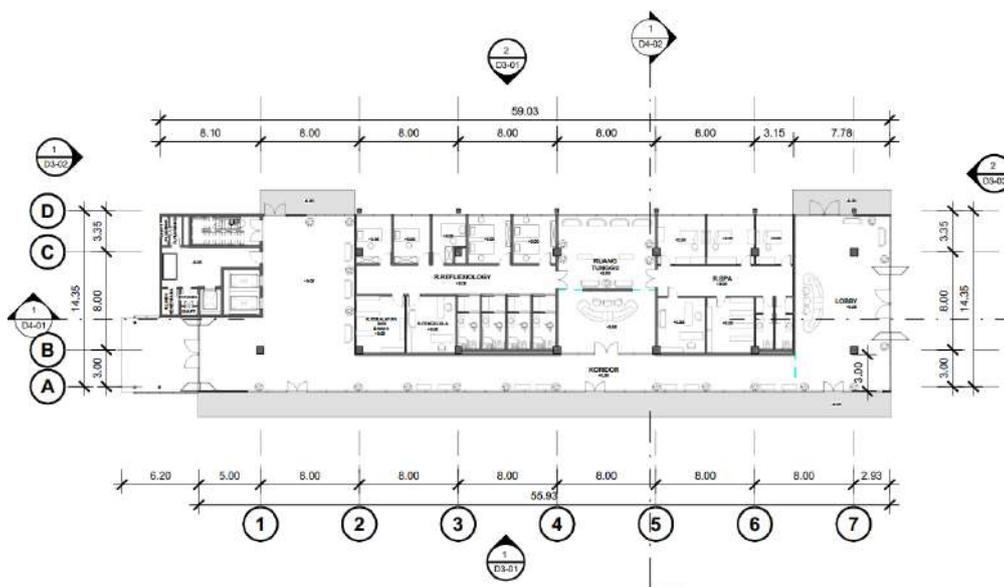
Gambar 10. Block Plan



Gambar 11. Site Plan

3.3 Tata Letak Ruang Dalam

Dalam merancang ruang di suatu *senior living* harus memperhatikan keamanan/ keselamatan dan kenyamanan dari para pengguna karena berdampak positif pada para lansia [9]. Hal ini diterapkan pada *Prosperous Senior Living Lembang*, Bandung, mulai dari pemilihan material lantai hingga keamanan *railing* di setiap koridor, unit hunian, toilet, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Pada Gedung Unit A, koridornya telah dilengkapi oleh *railing*, lantainya menggunakan material kayu parket yang tidak licin sehingga memberi keamanan, plafonnya menggunakan kayu, dan terdapat unsur estetika dari pemilihan material pendukung suasana, seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 12** dan **Gambar 13**.



Gambar 12. Denah Lantai Dasar Gedung Unit A



Gambar 13. Perspektif koridor Lantai Dasar Gedung Unit A

3.4 Fasad Bangunan

Berikut analisis terkait fasad bangunan pada perancangan *Prosperous Senior Living*, yang disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 2. Konsep Fasad Bangunan

Analisis	Tampilan Fasad Bangunan
<p>Fasad bangunan Gedung Unit A yang merupakan tempat hunian untuk para lansia, diolah dengan membuat tampilan balkon yang memiliki pola dinamis. Melalui pendekatan spesifikasi tapak, dalam mengolah tampak depan, balkon diorientasikan ke arah Timur sehingga penghuni dapat berjemur memanfaatkan potensi sinar matahari pagi di depan unit kamarnya masing-masing. Di sisi lain, pada fasad Barat atau tampak belakang, diaplikasikan material <i>conwood</i> dengan pola anyaman yang renggang sehingga cahaya matahari masih dapat secukupnya masuk ke dalam ruang. Lihat Gambar 14.</p>	 <p>1 TAMPAK DEPAN 1:250</p> <p>2 TAMPAK BELAKANG 1:250</p> <p>Gambar 14. Tampak depan dan tampak belakang Gedung Unit A</p>
<p>Fasad bangunan Gedung Penerima ini menerapkan konsep arsitektur kontekstual dengan pendekatan fisik, terlihat dari bentuk atap bangunan yang mengambil filosofi bentuk Gunung Tangkuban Perahu dan kolom-kolom pada perimeter bangunan yang menggunakan material kayu. Lihat Gambar 15.</p>	 <p>Gambar 15. Tampak depan Gedung Penerima</p>

Fasad bangunan pada Gedung Fasilitas dan Pengelola memiliki pendekatan fisik, hal ini terlihat dari bentuk massa serta fasad dan material bangunannya. Bentuk atap pada gedung ini hampir sama seperti pada gedung Penerima, dengan mengambil bentuk gunung-gining di sekitar kawasan Lembang. Pada fasadnya terdapat penggunaan material *conwod* motif kayu untuk menambah estetika bangunan. Lihat **Gambar 16**.

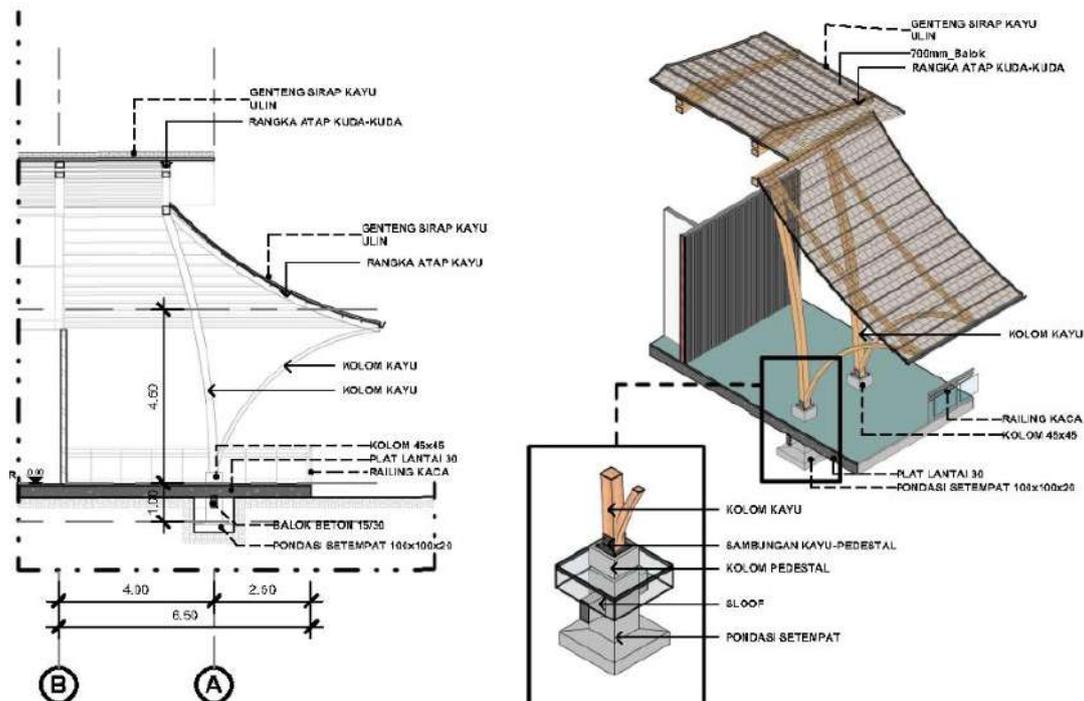


Gambar 16. Tampak samping Gedung Fasilitas dan Pengelola

3.5 Fasad dan Detail Bangunan

Melalui pendekatan arsitektur kontekstual dalam bentuk pendekatan fisik dan pendekatan alam, dirancang detail detail bangunan yang memperhatikan kesesuaian prinsip kontekstual, ditinjau dari segi fasad, bentuk, dan material, yang diimplementasikan pada *Prosperous Senior Living Lembang*, tanpa mengesampingkan kenyamanan dan keamanan bagi para lansia.

Pada **Gambar 17** dan **Gambar 18** dapat dilihat bahwa ditinjau dari segi bentuk dan material, kolom yang digunakan konteks dan menerapkan pendekatan fisik dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan pengguna. Fasad Gedung Penerima ini diranccang dengan dikelilingi *curtain wall* sehingga cahaya matahari dan *view* tetap dapat dirasakan langsung oleh para pengunjung.

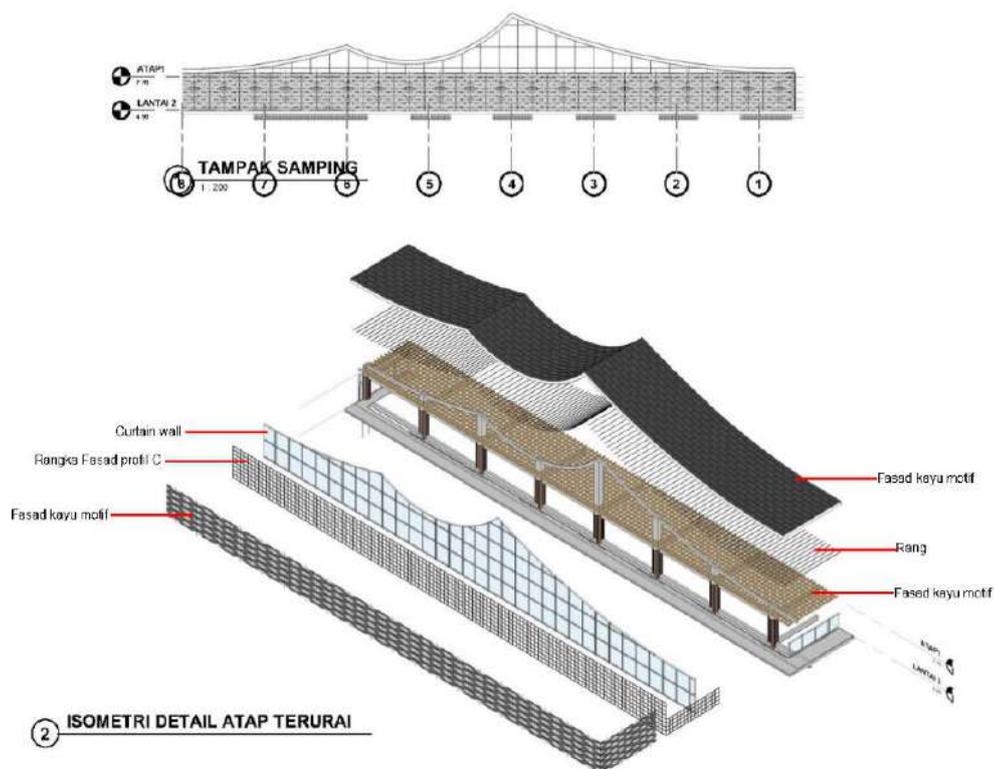


Gambar 17. Detail Gedung Penerima



Gambar 18. Perspektif eksterior Gedung Penerima

Gambar 19 berikut menunjukkan susunan atap secara isometri terurai dan detail fasad yang diterapkan pada Gedung Fasilitas dan Pengelola. Terlihat material *conwood* dengan tampilan kayu diaplikasikan sepanjang eksterior fasad, material kayu pada plafon, serta tampilan motif kayu pada material penutup atap. Area yang dilingkari merah pada **Gambar 20** menunjukkan bagaimana tampilan fasad bata merah *interlock* yang difungsikan sebagai *buffer* dari sinar matahari. Penggunaan material bata merah ini juga menjadi bagian dari estetika fasad bangunan, sekaligus menampilkan potensi elemen material lokal yang banyak dijumpai di Indonesia khususnya di Lembang, Bandung tersebut.

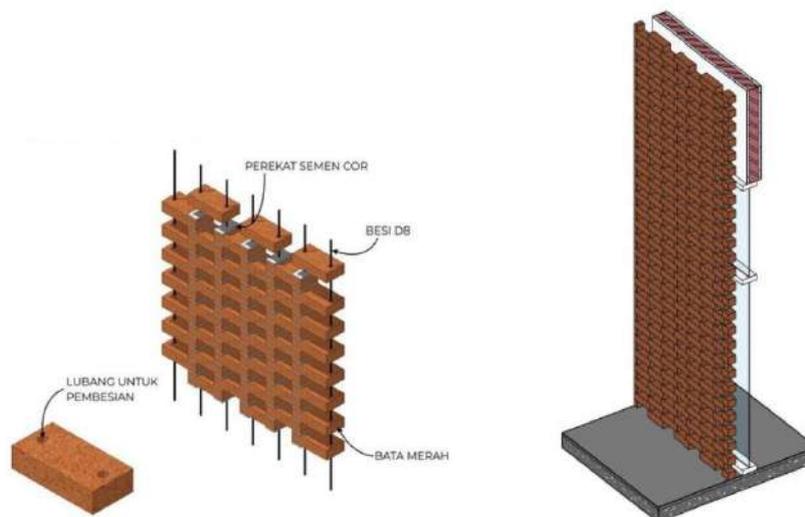


Gambar 19. Isometri terurai atap dan detail fasad dari Gedung Fasilitas dan Pengelola



Gambar 20. Perspektif eksterior Gedung Fasilitas dan Pengelola

Gambar 21 menjelaskan bagaimana konsep bata merah *interlock* adalah konsep yang menggunakan bata merah sebagai elemen utama dalam pembuatan fasad bangunan. Bata merah disusun secara *interlock*, yaitu saling mengunci satu sama lain, sehingga membentuk pola geometris yang menarik dan kuat. Konsep ini juga memanfaatkan warna dan tekstur bata merah yang alami dan khas, sehingga menciptakan kesan estetika yang hangat dan harmonis.



Gambar 21. Detail fasad dan detail bata merah *interlock* pada Gedung Fasilitas dan Pengelola

Konsep bata merah *interlock* juga merupakan implementasi dari konsep arsitektur kontekstual dalam pendekatan fisik secara material. Arsitektur kontekstual adalah arsitektur yang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik secara sosial, budaya, maupun alam. Dalam hal ini, bata merah menjadi material lokal yang dapat dikembangkan khususnya di daerah Lembang, yang memiliki iklim sejuk dan tanah subur. Bata merah juga merupakan material yang ramah lingkungan, karena dapat dibuat tanpa menggunakan bahan kimia atau energi yang berlebihan, selain itu juga memiliki nilai historis dan kultural karena telah digunakan sejak zaman kolonial sebagai material bangunan di Indonesia [10].

4. Kesimpulan

Meningkatnya harapan hidup di Indonesia memunculkan perhatian khusus terhadap kebutuhan lansia, yang memerlukan lingkungan hunian sesuai dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosial mereka. Konsep *senior living* muncul sebagai solusi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan para lansia dengan menyediakan fasilitas yang nyaman dan aman. Pendekatan arsitektur kontekstual digunakan sebagai landasan desain utama, dengan memperhatikan aspek fisik dan iklim dalam perancangan *senior living* di Lembang, Bandung ini. Dengan mengintegrasikan pendekatan fisik, seperti penggunaan material lokal dan representasi gunung-gunung pada atap, serta pendekatan alam, seperti optimalisasi potensi tapak dan perhatian terhadap iklim tropis, diharapkan rancangan *Prosperous Senior Living* dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, sehat, dan harmonis bagi para lansia. Dalam perancangan suatu *senior living*, diperlukan juga penyesuaian dengan konteks lokal, terutama dalam aspek arsitektur dan lingkungan, untuk mengimplementasikan konsep *senior living* di Indonesia. Maka sebagai tujuan utama perancangan *Prosperous Senior Living* ini adalah menciptakan keharmonisan dan kesesuaian dengan lingkungan sekitarnya, mengoptimalkan potensi wilayah, serta meningkatkan kualitas hidup lansia melalui fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

5. Daftar Referensi

- [1] H. Hadipranoto, H. Satyadi, and R. Rostiana, "Gambaran Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Wreda X Jakarta," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 4, no. 1, pp. 119–127, 2020, doi: 10.24912/jmishumsen.v4i1.7535.2020.
- [2] N. D. Budiono and A. Rivai, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 10, no. 2, pp. 371–379, Dec. 2021, doi: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2>.
- [3] A. Afriansyah and M. B. Santoso, "Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia," *Responsive*, vol. 2, no. 4, pp. 190–198, 2019, doi: <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i3.22925>.
- [4] C. V. Rantung, F. O. P. Siregar, and R. M. S. Lakat, "Senior Living di Kota Manado - Arsitektur Perilaku," *J. Arsit. Daseng*, vol. 11, no. 1, pp. 144–153, 2022. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/daseng/article/view/46730>.
- [5] N. Soewarno and E. Yuniar Rahadian, "Kontekstual dalam Arsitektur: Adaptasi Bangunan di Komplek Gedung Negara Cirebon," *J. Arsit. Arcade*, vol. 6, no. 2, pp. 220–230, 2022.
- [6] L. Khoirunnisa, W. B. Putra, and A. Sopiandi, "Penerapan Desain Kontekstual Lokal terhadap Perencanaan Fasad Bangunan RSUD Talaga, Majalengka," *J. Arsit. Lakar*, vol. 5, no. 2, pp. 95–105, 2022. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/lakar/article/view/14251>.
- [7] S. K. Isya and N. Soewarno, "Penerapan Konsep Kontekstual Arsitektur Sunda pada Co-Operative Shopping Parahyangan di Kota Baru Parahyangan," *e-Proceeding Arsit. - FAD Itenas Bandung*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/228>.
- [8] Q. Aini and S. M. Khatami, "Arsitektur Kontekstual (Tema: Arsitektur Kontekstual)," *Rummôh*, vol. 8, no. 15, pp. 14–17, 2018.
- [9] S. A. Pramudya and B. Bintarjo DH, "Material Arsitektural dalam Panti Jompo Terpadu di Kota Malang dengan Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku," *J. Ilm. Arsit.*, vol. 13, no. 2, Dec. 2023.
- [10] I. Yuliana, A. H. Wahyudi, and A. Y. Muttaqien, "Analisis Bata Interlock sebagai Alternatif Bahan Pelindung Tebing Sungai yang Ramah Lingkungan (Studi Kasus Kali Pepe Surakarta)," *Matriks Tek. Sipil*, vol. 6, no. 2, pp. 263–271, 2018. <https://jurnal.uns.ac.id/matriks/article/view/36569>.